



Membangun Spirit Moderasi Beragama Melalui Seni Karungut di Desa Tewang Darayu

Building A Spirit Of Religious Moderation Through Karungut Art in Tewang Darayu Village

A. Gede Wiranata^{1*}, Muslimah Muslimah², Isabella Jeniva³, Sopariyah⁴, M. Khoirul
Ikhsan⁵, Angel Keristina⁶, Maha Dewi Rambu Dewata⁷, Rindi Juniari. S⁸, Joana
Joana⁹, Wilda Cahyani¹⁰, M. Nur Afandi¹¹, Anggun Anggun¹², Nopia Santika¹³, Nanda
Anjelia¹⁴, Yoga Yoga¹⁵

^{1,12,13,15}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Indonesia

^{3,6,7,8,9,14}Institut Agama Islam Palangka Raya, Indonesia

¹¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia

Alamat: IAIN Palangka Raya, Jalan G. Obos, Kalimantan Tengah.

Korespondensi penulis: wiramerapi@gmail.com*

Article History:

Received: Juli 02, 2024;

Revised: Juli 16, 2024;

Accepted: Agustus 20, 2024;

Published: September 03, 2024;

Keywords: Karungut, Moderation,
Tewang Darayu

Abstract. *The art of Karungut and traditional Dayak music, rich in values of togetherness, tolerance, and cultural wealth, has the potential to be an effective tool for instilling the spirit of religious moderation in the younger generation. This project focuses on integrating Karungut art as a medium for education and character building that is moderate, tolerant, and respectful of diversity. The main goal of this initiative is to increase the awareness and understanding of the youth in Tewang Darayu Village about the importance of religious moderation through Karungut art. Additionally, the program aims to preserve traditional Dayak art so it can continue to be passed down to future generations. The method used in this project is Participatory Action Research (PAR), which emphasizes the active participation of all community members. The first step involves socialization and Focus Group Discussions (FGD) with village officials, religious leaders, traditional leaders (Pisur), and the general public to identify their needs and expectations for this program. This project has achieved several positive outcomes. First, there has been a significant increase in the understanding and awareness of the younger generation regarding the importance of religious moderation. Second, Karungut art and traditional Dayak music have regained a place in the hearts of the community, especially among the younger generation. Third, this program has also strengthened social bonds in Tewang Darayu Village, as it involved the active participation of various community members, from village officials and religious leaders to traditional leaders and the general public. Thus, this program has not only succeeded in preserving Karungut art but also in building a more moderate and tolerant community.*

Abstrak.

Seni *karungut* dan musik tradisional Dayak, yang sarat akan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kekayaan budaya, berpotensi menjadi alat efektif untuk menanamkan spirit moderasi beragama pada generasi muda. Fokus pengabdian ini adalah mengintegrasikan seni *karungut* sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda Desa Tewang Darayu akan pentingnya moderasi beragama melalui seni *karungut*. Selain itu, program ini bertujuan untuk melestarikan seni tradisional Dayak, sehingga dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang mengedepankan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Langkah pertama adalah melakukan sosialisasi dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) dengan perangkat desa, tokoh agama, tokoh adat (*Pisur*) dan masyarakat umum untuk mengidentifikasi kebutuhan dan

* A. Gede Wiranata, wiramerapi@gmail.com

harapan mereka terhadap program ini. Program pengabdian ini berhasil mencapai beberapa hasil positif. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran generasi muda tentang pentingnya moderasi beragama. Kedua, seni *karungut* dan musik tradisional Dayak kembali mendapatkan tempat di hati masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Ketiga, program ini juga memperkuat ikatan sosial di Desa Tewang Darayu, karena melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh agama, tokoh adat, hingga masyarakat umum. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil dalam melestarikan seni *karungut*, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang lebih moderat dan toleran.

Kata kunci: Karungut, Moderasi, Tewang Darayu

1. LATAR BELAKANG

Desa Tewang Darayu terletak di Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Menurut data yang tersedia, desa ini memiliki populasi sebanyak 611 jiwa, terdiri dari 329 laki-laki dan 282 perempuan. Jika dilihat berdasarkan kategori usia, desa ini memiliki 152 penduduk berusia 0-15 tahun, 408 orang berusia 16-65 tahun, dan 38 orang berusia di atas 65 tahun. Masyarakat Desa Tewang Darayu hidup dalam lingkungan yang multikultural dan multiagama, dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang mencerminkan dinamika sosial mereka. Penduduk desa ini berasal dari berbagai suku seperti Dayak Ngaju, Jawa, Nusa Tenggara Barat, Ambon, dan Batak dari Sumatera Utara. Selain itu, masyarakatnya juga menganut berbagai agama, yaitu Islam dengan 180 penganut, Kristen dengan 107 penganut, dan Hindu Kaharingan dengan 317 penganut. (Hutapea et al., 2024, p. 14)

Masyarakat Desa Tewang juga memiliki tiga tempat ibadah, kehidupan sosial masyarakatnya menunjukkan bahwa mereka memiliki dinamika yang pluralistik. Mereka hidup dalam kebersamaan yang diwariskan oleh leluhur dan dijaga melalui berbagai kearifan lokal yang ada di desa tersebut. (Hutapea et al., 2024, p. 14) Seni hadir sebagai sarana untuk mengekspresikan budaya, dan diciptakan sebagai simbol yang merefleksikan konsep nilai kearifan budaya yang khas bagi suatu bangsa atau suku. (Supriatin, Hutapea, Ihsantio, et al., 2022, p. 1402) Suku Dayak Ngaju di Desa Tewang Darayu Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah memiliki tradisi seni yang dikenal sebagai Karungut, syair dalam bentuk puisi kuno yang disampaikan melalui musik, dengan alat musik kecapi sebagai medianya. Pada awalnya berbentuk nyanyian menggunakan bahasa Sangiang dan berfungsi untuk menyampaikan cerita rakyat tentang tokoh-tokoh legendaris. Namun, saat ini karungut dilantunkan dalam bahasa Ngaju, karena bahasa Sangiang mulai tergerus oleh waktu dan menjadi sulit dipahami. (Herikiswanto et al., 2023, p. 169) Karungut juga memuat nilai-nilai sosial yang mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai sosial dalam kehidupan pribadi mencakup prinsip-prinsip yang digunakan untuk menjalani

kehidupan pribadi dan mempertahankan hal-hal yang benar dalam berinteraksi. Nilai sosial ini dapat diartikan sebagai hasil kesepakatan bersama yang diakui dan dipatuhi oleh kelompok masyarakat tertentu. (Mutiani et al., 2022, pp. 126–133)

Melalui survei yang dilakukan oleh kelompok I KKN Nusantara Moderasi Beragama di Desa Tewang Darayu dengan program KKN berusaha untuk membangkitkan kembali seni karungut. Setelah mengidentifikasi hasil survei terhadap masalah yang ada di masyarakat, kelompok KKN Nusantara Moderasi Beragama melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan dari tradisi karungut yang kini mulai terlupakan akibat kemajuan teknologi dan ketertarikan masyarakat terhadap musik-musik kontemporer. Berdasarkan hasil analisis masalah tersebut maka menjadi hal yang urgen untuk menggali dan mengembangkan bakat para pemuda di Desa Tewang Darayu dalam hal mengembangkan dan melestarikan seni karungut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan tarian dan alat musik tradisional di Desa Tewang

Darayu, Gong, Kecapi, dan Gendang. (Supriatin, Hutapea, Ihsantio, et al., 2022, p. 1402)

Berbagai penelitian sebelumnya, penelitian oleh Herikiswanto, Aristo dan Lukas dalam judulnya Kontribusi Seni Budaya Karungut Dalam Menyampaikan Cerita Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu menyatakan seni karungut telah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah formal. (Agel et al., 2022, pp. 76– 84) Menurut penelitian Arief Endit Prasetyo, penggunaan karungut dalam pembelajaran kimia dan pendidikan karakter peserta didik melibatkan pemanfaatan sumber daya lokal yang diterapkan dalam bentuk video karungut tentang unsur-unsur tabel periodik. Hasilnya, peserta didik menjadi lebih antusias dalam belajar serta turut melestarikan kebudayaan lokal. (Prasetyo, 2017, pp. 15–26) Hasil penelitian Ika Oktavianti dan Yuni Ratnasari menunjukkan bahwa siswa merasa bangga terhadap kearifan lokal dan memandangnya sebagai bentuk partisipasi mereka dalam melestarikan budaya lokal di daerah tempat tinggal mereka. (Afriyanto et al., 2018, pp. 116-128). Penelitian Karungut karya dari Basori “Pancasila Turus Pabelum” adalah salah satu bentuk implementasi dari falsafah huma betang, yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. (Basori, 2022, p. 53) Nilai-nilai sosial dalam karungut karya Nurlaila dkk, tercermin melalui nilai kerohanian yang mencakup kebenaran, keindahan, moralitas, dan religiusitas. Nilai kebenaran dalam karungut meliputi keadilan, ketaatan, kesopanan, kerajinan, kejujuran, dan tanggung jawab. (Norlaila et al., 2022, p. 132) Sedangkan pada penelitian pengabdian ini yang menjadi keistimewaannya adalah Penguatan Identitas lokal melalui moderasi beragama penelitian ini menggabungkan antara pelestarian budaya lokal dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama, sebuah

pendekatan yang belum banyak diangkat dalam penelitian lain. Transformasi seni karungut menjadi alat moderasi seni karungut tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga dijadikan alat untuk membangun dialog antar umat beragama dan menguatkan nilai-nilai kebersamaan di tengah masyarakat yang beragam. Kontribusi bagi Pembangunan Sosial-Religius: Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi praktis bagi pembangunan sosial dan religius di desa Tewang Darayu, melalui penerapan seni Karungut dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan harmoni dan kerjasama antar umat beragama. Dengan demikian, penelitian ini menambah dimensi baru dalam studi Karungut, yaitu sebagai sarana untuk membangun dan menguatkan moderasi beragama di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui kesadaran kolektif akan keberagaman, maka penting juga untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kearifan lokal melalui seni karungut menjadi perwujudan dari salah satu indikator moderasi beragama yaitu penghargaan budaya lokal. Masyarakat Desa Tewang Darayu mampu menjadikan perbedaan sebagai landasan untuk membangun sikap toleransi. Perbedaan, terutama dalam suku, budaya, dan agama, mendorong terciptanya hubungan sosial yang saling menghargai, terbuka, dan gotong royong dalam berbagai kegiatan, seperti kebersihan lingkungan, perayaan hari-hari keagamaan, pelaksanaan ritual,(Tari & Hatue, n.d., p. 46) dan tradisi kemasyarakatan lainnya.(Hutapea et al., 2024, p. 15)Berdasarkan kehidupan masyarakat Desa Tewang Darayu di Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta memperkuat moderasi Beragama di desa tersebut.

Hal ini didasarkan pada empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lain.

Pertanyaan utama dari kegiatan ini adalah bagaimana menjaga dan memelihara sikap toleransi dalam masyarakat yang pluralis di Desa Tewang Darayu. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Tewang Darayu tentang Moderasi Beragama melalui Seni Karungut. Sehingga setelah penulis mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan untuk mengambil judul “Membangun Spirit Moderasi Beragama Melalui Seni Karungut Di Desa Tewang Darayu”.

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui program Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama dengan berfokus pada penguatan moderasi beragama melalui media seni

Karungut dilaksanakan di Desa Tewang Darayu, Kec. Pulau Malan, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Subjek pada penelitian ini adalah komunitas masyarakat Tewang Darayu, yang mencakup anak-anak, pemuda, remaja, dan masyarakat secara umum. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), merupakan sebuah pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi antar masyarakat, aktivis serta akademisi untuk bersama-sama membangun pengetahuan serta perubahan sosial secara kolektif (Cornish et al., 2023).

Dalam hal ini, PAR memiliki fungsi sebagai pedoman bagi masyarakat yang menjadi sasaran agar mampu memahami permasalahan dengan lebih baik, serta memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang langkah-langkah yang perlu diambil. (Alfiana et al., 2023, pp. 713–720) Metode PAR memuat tolak ukur yang berpusat pada siklus yang dijadikan tolak ukur keberhasilan proses penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat. Siklus yang termuat dalam metode PAR dikenal dengan istilah KUPAR, yaitu *to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*. (Rahmat & Mirnawati, 2020, pp. 62–71) Adapun siklus PAR dapat digambarkan dalam grafik tabel yang tertera pada gambar dibawah ini:



Participatory Action Research (PAR) didasarkan melalui empat tahapan, yaitu *To Know* (Mengetahui Situasi kehidupan masyarakat), *To Understand* (Memahami Permasalahan yang Terjadi di Masyarakat), *To Plan* (Membuat Rencana Aksi Untuk Menyelesaikan Permasalahan di Masyarakat), *To Act* dan *Reflect* (Melaksanakan Rencana dan Merefleksikan).

1. *To Know* (Mengetahui Situasi Kehidupan Masyarakat) tahap pertama dari pengabdian ini adalah melakukan usaha membangun kepercayaan masyarakat dengan proses membaurnya mahasiswa dengan masyarakat lokal Desa Tewang Darayu. Setelah terciptanya proses pembauran antara mahasiswa dan masyarakat lokal kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan *Forum Grup Discussion* (FGD) (Setyaningsih & Asnawi, 2021, p. 128) bersama perangkat desa, seluruh perwakilan lembaga pendidikan

baik tingkat SD, SMP, dan SMA, tokoh agama dari tiap-tiap agama, serta remaja dan pemuda Desa Tewang Darayu. Melalui FGD yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat membahas pokok-pokok masalah yang terjadi dalam realitas masyarakat Desa Tewang Darayu. Desa Tewang Darayu mendapatkan penghargaan sebagai Desa Moderasi Beragama, hal ini menunjukkan bahwa dasar-dasar moderasi beragama telah dijalankan oleh masyarakat secara langsung yang tercermin dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam meningkatkan dan menciptakan pembaharuan pemahaman masyarakat terkait moderasi beragama secara terus menerus maka diperlukan suatu wadah bagi masyarakat dengan memanfaatkan seni budaya loberagama yang telah ada. Oleh karena itu, melalui proses FGD ditemukan fakta bahwa senikal yang diharapkan mampu memperkuat moderasi budaya lokal memerlukan wadah yang dinaungi oleh aparat desa, serta komunitas masyarakat melalui kerjasama bersama Karang Taruna. Melalui hal tersebut kemudian disepakati bahwa dibentuknya kelompok budaya Desa Tewang Darayu yang di dalamnya memuat kecapi, *karungut* yang berbeda, tarian, serta paduan suara yang anggotanya berasal dari beragam latar belakang

2. *To Understand* (Memahami Permasalahan Yang Terjadi di Masyarakat) Proses selanjutnya adalah mahasiswa mengamati dan mengidentifikasi realita yang terjadi di masyarakat dan memvalidasi kembali realita yang ditemukan dengan observasi serta wawancara bersama masyarakat. (Cornish analisis pohon masalah serta pohon harapan, melalui analisis pohon masalah dan pohon et al., 2023, pp. 4–5) Kemudian dilakukan analisis secara ilmiah melalui harapan diharapkan merumuskan masalah utama yang menjadi fokus dari pengabdian yang sedang dilakukan.
3. *To Plan* (Membuat Rencana Aksi Untuk Menyelesaikan Masalah) Tahap *to Plan* dilakukan dalam upaya merencanakan upaya penyelesaian masalah yang telah di (2016, p. 65) Dalam melaksanakan pemecahan masalah dilakukan penyusunan temuan. (Salehudin, kerangka *Local Frame Work* (FLA) berdasarkan pohon masalah dan pohon harapan yang telah disusun mahasiswa bersama dengan masyarakat desa. Setelah dilakukannya FLA maka akan dilanjutkan dengan melakukan perencanaan aksi program, yang didalamnya memuat sumber daya, akan ditindaklanjuti melalui pengorganisasian bersama serta penanggung jawab akan aksi yang akan dilakukan. *Stakeholder* dalam tahapan yang akan perencanaan terlibat aksi bersama dan berpartisipasi dalam program yang direncanakan.
4. *To Act dan Reflect* (Melaksanakan Rencana dan Merefleksikannya) Tahap *to act* yaitu melakukan aksi program sebagai pemecahan problem sosial. (Setyaningsih & Asnawi,

2021,p. 128) Program yamasalah sosial. Pada tahap ng Tahap *to act to act*apa yang telah direncanakan pa yaitu melakukan aksi program sebagai pemecahanda tahap *to plan* akan dilakukan secara keseluruhan. Rencana yang dilakukan mahasiswa dalam pengabdian yang dilakukan adalah mengumpulkan komunitas, berlatih bersama, melakukan pengelompokan, serta mengimplementasikan dalam wujud penampilan. Selanjutnya penyempurnaan dari apa yang telah dilaksanakan dilakukan melalui proses refleksi. Proses refleksi dilakukan denganmengkritisi kembali hal-hal yang telah dilaksanakan serta menemukan hal-hal yang perlu diperbaiki.

3. HASIL

Berdasarkan tahap *To Know*, dihasilkan hubungan yang baik antara mahasiswa dan masyarakat Desa Tewang Darayu melalui proses pembauran yang intensif. Hal ini memfasilitasi komunikasi terbuka dan mendalam antara mahasiswa dan warga desa. Dengan diadakannya Forum Group Discussion (FGD) maka dari Hasil diskusi yang dilakukan sepakat terkait pokok-pokok permasalahan yang dianggap sebagai masalah bagi masyarakat desa. Dari banyaknya masalah yang terdapat seperti kurangnya kesadaran dalam pendidikan ketiga agama, banyaknya remaja dan pemuda-pemudi di desa Tewang Darayu yang memiliki potensi namun tidak adanya wadah untuk megangkannya.



Dokumentasi : FGD bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat

Setelah memahami permasalahan yang terjadi di masyarakat (*To Understand*) proses selanjutnya adalah mahasiswa mengamati dan mengidentifikasi realita yang terjadi di masyarakat dan memvalidasi kembali realita yang ditemukan melalui observasi dan wawancara bersama masyarakat. Melalui observasi dan wawancara langsung yang diperoleh mahasiswa KKN bahwa *karungut* dapat menjadi peluang dan program utama media untuk

mempersatukan masyarakat melalui seni budaya *karungut*. Seni budaya *karungut* yang terdapat di desa Tewang Darayu sebelumnya tidak aktif karena kurangnya kesadaran untuk melestarikannya. Proses pengabdian kepada masyarakat melalui media seni *karungut* di Desa Tewang Darayu berlangsung melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat kemudian mampu mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama melalui media seni yang melekat dengan kehidupan masyarakat.



Dokumentasi : Observasi di lapangan

Tahap *To Plan* bertujuan untuk merancang langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah diidentifikasi. (Salehudin, 2016, p. 65) Berbagai kegiatan yang dilaksanakan mencakup pembentukan kelompok budaya, dalam kelompok budaya terdiri atas beberapa kesenian yakni kecapi, *karungut*, tarian, serta paduan suara. Pada keanggotaan kelompok budaya terbuka bagi semua kalangan terlepas dari latar belakang agama yang berbeda. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan seni *karungut*, di mana pelatihan ini melibatkan seluruh anggota komunitas kelompok budaya yang berfokus pada pengembangan keterampilan seni *karungut* serta diikuti pengembangan seni pendukung lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama. Dengan memahami kesenian masyarakat di desa Tewang darayu dapat memberikan wawasan kepada khalayak luas tentang budaya seni suku Dayak Ngaju di sana. Hal ini juga dapat mendorong masyarakat desa Tewang Darayu untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian. (Agel et al., 2022, p. 404).

Kerangka *Local Frame Work* (FLA) dibangun berdasarkan analisis pohon masalah dan pohon harapan yang telah dikembangkan oleh mahasiswa bersama dengan masyarakat desa. Setelah FLA selesai, tahap selanjutnya adalah merancang rencana aksi program yang mencakup alokasi sumber daya serta penunjukan penanggung jawab untuk setiap tindakan yang akan dilakukan. Proses pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa kuliah kerja nyata nusantara moderasi beragama memunculkan sejumlah perubahan sosial yang positif di Desa Tewang Darayu. Salah satunya Melalui seni *karungut* mahasiswa KKN yang membentuk kelompok budaya kemudian menggerakkan dan memberdayakan kembali pemuda-

pemudi yang berada di Desa Tewang darayu. Kesadaran yang terbangun tentang moderasi beragama menjadi peluang untuk memanfaatkan seni *karungut* sebagai media yang mampu menguatkan moderasi beragama di Desa Tewang Darayu. Masyarakat menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya moderasi beragama dan menunjukkan perilaku yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

Masyarakat Tewang Darayu telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama terutama indikator moderasi beragama yang terkait dengan toleransi serta penghargaan terhadap tradisi lokal. Bentuk nyata dari indikator toleransi adalah keberadaan pengurus, pelatih, serta anggota kelompok budaya yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda baik itu Hindu, Islam, maupun Kristen. Selain itu toleransi ditunjukkan dengan terjalinnya kerjasama yang harmonis antar anggota kelompok budaya, dimana setiap anggota kelompok budaya bebas mengekspresikan keyakinan serta tradisi mereka tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut mencerminkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi landasan penting dalam membangun toleransi.

Selain itu indikator penghargaan terhadap tradisi lokal tercermin melalui digagasnya kelompok budaya yang di dalamnya berperan aktif melestarikan serta mengembangkan seni-seni tradisional lokal yang ada di Tewang Darayu, seperti *karungut*, tari Dayak, serta musik khas daerah. Seluruh yang terlibat dalam kelompok budaya mengadakan latihan rutin serta mengadakan pertunjukan melalui pementasan seni yang melibatkan berbagai generasi, terutama anak muda untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya. Ini menunjukkan komitmen nyata penghargaan terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur dan memperkuat identitas budaya masyarakat.



Dokumentasi: Kelompok Budaya

Tahap *To Act* melibatkan implementasi program yang dirancang untuk menyelesaikan masalah sosial. Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah disiapkan dalam tahap *To Plan* akan

dilaksanakan sepenuhnya. (Setyaningsih & Asnawi, 2021, p. 128). Peran aktif bersama program unggulan dari Kuliah Kerja Nyata Nusantara Moderasi Beragama yang terjalin di Desa Tewang Darayu menciptakan transformasi sosial. Peningkatan dalam kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga harmoni sosial melalui moderasi beragama. Seni *karungut* kini tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media yang berperan menciptakan pemahaman mendalam dalam moderasi beragama. Transformasi sosial yang ada di respon pemerintah desa dengan munculnya kebijakan sebagai bentuk legalitas akan kelompok budaya yang menaungi kesenian *karungut*, serta sebagai bentuk keseriusan pemerintah desa dalam menggerakkan moderasi beragama melalui media seni tradisional. Bekerja sama dengan perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh adat (*Pisur*) untuk memajukan seni *karungut* dan musik tradisional sebagai media pendidikan bagi generasi muda. pelatihan seni dijadwalkan berlangsung dua kali seminggu, melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan serta masyarakat umum. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa generasi muda Desa Tewang Darayu dapat melestarikan kearifan lokal suku Dayak dan menampilkan kesenian ini dalam berbagai upacara adat maupun acara seni budaya.

4. PEMBAHASAN

Karungut, merupakan sebagai bentuk sastra lisan, berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan imajinasi, pengalaman batin, dan pengalaman hidup. Istilah "karungut" berasal dari dua kata, yaitu "kurung" yang berarti "kamar" dan "ungut" yang berarti "kata" atau "senandung kecil." Secara harfiah, karungut berarti senandung atau nyanyian yang dilantunkan di dalam kamar.(Permatasari, 2023, pp. 3–4) Karungut merupakan salah satu budaya khas masyarakat Dayak di Desa Tewang Darayu, yang secara khusus memiliki keterkaitan erat dengan agama Hindu Kaharingan. Melalui karungut, serta iringan kecapi, masyarakat Desa Tewang Darayu melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, termasuk alat musik tradisional, tarian, dan seni ngarungut(Ramadhan et al., 2020, p. 47). Desa Tewang Darayu adalah desa yang berada di tengah keberagaman agama yang harmonis, dengan penduduk yang menganut agama Hindu, Islam serta Kristen. Di tengah perbedaan keyakinan ini, masyarakat Desa Tewang Darayu telah berhasil dinobatkan sebagai desa Moderasi Beragama pada tahun 2024. Keberagaman yang ada menjadikan desa tersebut sebagai tempat yang unik untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, yang sangat relevan dalam menjaga kohesi sosial dan perdamaian di tengah perbedaan. Oleh sebab itu program unggulan "Membangun Spirit Moderasi Beragama Melalui Seni Karungut di Desa Tewang Darayu"

diangkat sebagai upaya untuk memperkuat harmoni dan toleransi antar umat beragama melalui seni budaya lokal.

Sejarah asal-usul Karungut pada masa lampau awalnya dikenal sebagai Karungut Sansana Bandar, karena pada masa itu manusia menggunakan sansana untuk memuji dan mengagungkan leluhur atau roh-roh sangiang. Seiring berjalannya waktu dan dengan meningkatnya kebutuhan manusia terhadap leluhur, Sansana kemudian berkembang menjadi berbagai jenis sesuai kebutuhan, termasuk Sansana Bandar, Sansana Sangiang, Sansana Liau, dan Sansana Kayau. Menurut seorang penduduk asli Dayak Ngaju yang telah mendalami karungut sejak kecil. Pada masa lalu, karungut berfungsi untuk menyampaikan cerita-cerita rakyat tentang tokoh-tokoh legendaris seperti tokoh Bandar, yang digambarkan sebagai sosok yang gagah, cerdas, baik hati, dan berpengalaman luas. (Taruna, 2016, p. 2) Nyanyian rakyat dari etnik Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah ini diwariskan secara lisan dari nenek moyang dalam bentuk lagu, dengan syair yang dapat disusun sendiri selama tidak menyimpang dari kriteria yang telah ditentukan. Karungut adalah seni tutur dari Suku Dayak Ngaju yang berisi pesan-pesan moral, gambaran kehidupan, motivasi, serta pesan-pesan pembangunan. Karungut juga merupakan warisan budaya Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah yang diakui sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda oleh UNESCO pada tahun 2013. (Permatasari, 2023, p. 4)

Karungut diangkat sebagai sarana untuk membangun spirit moderasi beragama karena syair-syair dalam karungut mengandung nilai-nilai moral yang dapat mempersatukan keberagaman masyarakat. Menurut fungsinya, karungut dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: 1). Karungut Cinta, yang liriknya menggambarkan cerita cinta, pujian, atau rayuan, 2). Karungut Dongeng, yang liriknya mengandung penghormatan kepada seorang tokoh, benda, atau tempat yang dianggap memiliki kontribusi besar bagi masyarakat, dan 3). Karungut Nasehat, yang liriknya menyampaikan nasihat dari orang tua kepada anak, guru kepada murid, atau dari generasi tua kepada generasi muda. (Haryanto, 2015, p. 148) Nilai religius yang terkandung di dalamnya, diperkuat dengan iringan kecapi, menambah semangat dalam upaya moderasi beragama. Seni karungut, sebagai bentuk seni bertutur yang mirip dengan pantun atau syair, mengandung pesan-pesan yang komunikatif untuk membangun nilai-nilai moral, tradisi, dan semangat perjuangan, sehingga menjadi media yang efektif dalam menyebarkan pesan kerukunan antar agama (Tindaon, 2015). Alat musik tradisional, terutama kecapi Dayak, biasanya mengiringi seni karungut (Supriatin, Hutapea, Rahman, et al., 2022) .

Dalam Seni Karungut juga diiringi alat-alat musik. Alat-alat ini biasanya termasuk gong atau kakanong, suling, dan gendang. Sebagai bagian dari upaya pelestarian kearifan lokal, pendampingan kesenian daerah ini telah berhasil menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan

terhadap kesenian lokal, mempererat persaudaraan, dan menyebarkan pesan kerukunan antar masyarakat. Salah satu cara untuk menjaga kesenian daerah adalah dengan membentuk kelompok budaya.

Kelompok budaya ini merupakan program unggulan dari mahasiswa KKN Nusantara Moderasi Beragama yang telah berperan aktif dalam upaya melestarikan kesenian lokal. Program ini tidak hanya menjadi sarana pengembangan potensi kesenian masyarakat desa, tetapi juga menjadi wadah penting untuk mempertahankan dan mempromosikan seni tradisional, khususnya karungut.

Karungut, yang diiringi oleh alat musik tradisional seperti kecapi, gong, suling, dan gendang, menjadi fokus utama dalam pelestarian ini. Melalui kegiatan kelompok budaya ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mendalami dan menghayati kekayaan budaya mereka sendiri. Program KKN Nusantara Moderasi Beragama juga telah berkolaborasi dengan perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh adat (*Pisur*) untuk mengembangkan seni karungut dan musik tradisional sebagai media pendidikan bagi generasi muda. Pelatihan seni direncanakan berlangsung dua kali seminggu, melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan serta masyarakat umum. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa generasi muda Desa Tewang Darayu mampu mengembangkan kearifan lokal suku Dayak dan menampilkan kesenian ini dalam berbagai upacara adat maupun pentas seni budaya. Menjaga dan melestarikan kearifan lokal merupakan suatu keharusan, bukan hanya untuk melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai sosial, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mendukung moderasi beragama.

Kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dapat berperan penting dalam memperkuat dialog antaragama, mengatasi ekstremisme, dan membentuk karakter masyarakat yang moderat. Oleh karena itu, kearifan lokal harus terus dikembangkan dan dijaga agar tetap relevan dalam kehidupan modern, sekaligus berkontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberagaman agama. Pelestarian kesenian ini bukan hanya tentang menjaga warisan budaya agar tidak punah, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Hal ini seperti yang di sampaikan Aziz Mei Kurnianto, Deditiani Tri Indrianti, dan Lutfi Ariefianto (2019). (Kurnianto et al., 2020, p. 59) Dengan semakin maraknya pengaruh budaya luar, upaya ini menjadi sangat penting untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan budaya Dayak Ngaju. Selain itu, kegiatan-kegiatan dalam kelompok budaya ini juga berkontribusi dalam mempererat persaudaraan di antara warga desa.

Masyarakat yang terlibat dalam program ini tidak hanya memperoleh keterampilan dalam seni, tetapi juga mengalami peningkatan solidaritas dan kerjasama, yang pada gilirannya

memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Program ini berperan sebagai katalisator untuk memperkenalkan kesenian tradisional kepada generasi muda, sehingga mereka dapat mengambil peran aktif dalam pelestarian budaya ini di masa depan. Program KKN Nusantara Moderasi Beragama juga telah berkolaborasi dengan perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh adat (*Pisur*) untuk mengembangkan seni karungut dan musik tradisional sebagai media pendidikan bagi generasi muda. Pelatihan seni direncanakan berlangsung dua kali seminggu, melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan serta masyarakat umum.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa generasi muda Desa Tewang Darayu mampu mengembangkan kearifan lokal suku Dayak dan menampilkan kesenian ini dalam berbagai upacara adat maupun pentas seni budaya. Dari seluruh langkah-langkah pendampingan yang dilakukan dalam pengembangan seni karungut. Program ini dimulai dengan partisipasi aktif. Kondisi, potensi, dan kebutuhan masyarakat lokal menentukan proses identifikasi kebutuhan. Mahasiswa KKN mendapatkan pemahaman tentang aset-aset masyarakat Desa Tewang Darayu melalui observasi dan komunikasi intens dengan tokoh dan perangkat desa. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sanggar seni memiliki banyak alat musik, tetapi tidak memiliki sumber daya manusia yang diperlukan untuk menjalankannya. Kelompok budaya ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan kesenian lokal seperti karungut dan musik tradisional. (Budhiono, n.d., p. 112) Kesenian ini merupakan bagian penting dari warisan budaya suku dayak dan harus dilestarikan. (Permatasari, 2023, p. 6) Selain itu, kesenian karungut dan musik tradisional sebagai media pertunjukan telah membantu meningkatkan daya tarik budaya lokal. Peluang yang lebih besar untuk memastikan pengembangan kesenian ini terus dilakukan secara berkelanjutan sehingga menggali potensi yang lebih dalam, seperti sumber daya manusia berkualitas tinggi di bidang kesenian.

Melalui perencanaan program unggulan ini, telah ditetapkan maksud, tujuan, serta manfaat yang diharapkan. Fleksibilitas program memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan situasi dan penerimaan perubahan yang mungkin terjadi setelah program berjalan. Jika pengembangan ini berhasil, diharapkan kesenian karungut dan musik tradisional dapat menjadi daya tarik budaya lokal, terutama sebagai wadah pertunjukan dalam upacara adat atau penyambutan tamu dari luar daerah. Survei menunjukkan bahwa sanggar seni yang digunakan sebagai tempat pelatihan memiliki properti kesenian yang cukup lengkap, namun tidak adanya pelatih menyebabkan sanggar tersebut kurang aktif. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat sangat diperlukan. Keberhasilan program ini juga berpotensi membawa nama baik bagi Desa Tewang Darayu dalam pelestarian kesenian daerah.

Jika program ini berhasil, diharapkan kesenian karungut dan musik tradisional akan menjadi daya tarik budaya lokal yang dapat ditampilkan dalam berbagai acara, termasuk upacara adat dan penyambutan tamu. (Fajriyah, 2021, p. 5) Dukungan dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan program ini. Selain itu, harapan ke depan adalah terbentuknya kelompok budaya yang mampu mempertahankan dan mengembangkan kesenian lokal, seperti keecapi, karungut, dan tarian, dalam berbagai acara yang melibatkan masyarakat dari tiga agama. Dengan demikian, semangat moderasi beragama dapat terbangun dan keharmonisan antar agama di Desa Tewang Darayu dapat terus terjaga.

5. KESIMPULAN

Desa Tewang Darayu dikenal dengan keragaman agamanya, termasuk Hindu, Kristen, dan Islam, sehingga menjadi contoh desa moderasi. Seni tradisional ini adalah praktik budaya khas masyarakat Dayak di Desa Tewang Darayu, yang memiliki hubungan erat dengan agama Hindu Kaharingan. Melalui karungut dan iringan kecap, masyarakat Desa Tewang Darayu melestarikan berbagai unsur kearifan lokal seperti alat musik tradisional, tarian, dan seni ngarungut.

Program KKN Nusantara Moderasi Beragama berkolaborasi dengan perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh adat (Pisur) untuk mengembangkan seni karungut dan musik tradisional sebagai media pendidikan bagi generasi muda. Pelatihan seni ini diadakan dua kali seminggu dan melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan serta masyarakat umum. Tujuannya adalah memastikan bahwa generasi muda Desa Tewang Darayu dapat melestarikan dan menampilkan seni budaya Dayak dalam berbagai upacara adat dan acara seni budaya.

Dengan demikian, seni karungut dan musik tradisional memiliki potensi besar untuk mempromosikan warisan budaya lokal dan berkontribusi dalam membangun moderasi beragama. Program ini bertujuan membentuk kelompok budaya yang mampu mempertahankan dan mengembangkan seni lokal, seperti Ngecapi, Karungut, dan tarian, dengan melibatkan peserta dari berbagai agama. Pendekatan ini memupuk moderasi beragama dan menjaga keharmonisan antaragama di Desa Tewang Darayu.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan program pengabdian masyarakat ini. Pertama-tama, kami sampaikan apresiasi kami kepada Pemerintah Desa Tewang Darayu, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program ini. Terima kasih juga kepada tokoh adat (*Pisur*) dan tokoh agama di Desa Tewang Darayu, yang dengan antusias berbagi pengetahuan dan pengalaman serta membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

Kami juga berterima kasih kepada tim KKN Nusantara Moderasi Beragama, yang dengan penuh semangat dan dedikasi melaksanakan berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Terima kasih kepada para pelatih seni dan budaya, yang telah memberikan waktu dan tenaga mereka untuk melatih generasi muda dalam seni *karungut* dan musik tradisional. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Tewang Darayu, yang dengan antusias mengikuti setiap kegiatan dan memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian seni dan budaya lokal.

Ucapan terima kasih juga kepada institusi pendidikan dan lembaga penelitian yang telah memberikan dukungan material dan moral selama program ini berlangsung. Dukungan dari berbagai pihak ini sangat berarti bagi keberhasilan program pengabdian masyarakat ini, dan kami berharap kerjasama yang baik ini dapat terus berlanjut di masa mendatang. Dengan tulus, kami menghargai setiap kontribusi yang telah diberikan, baik besar maupun kecil, dalam mensukseskan program ini. Terima kasih.

7. DAFTAR REFERENSI

- Agel, P. R., Tardimanto, Y., & Mustika, M. (2022). Karungut sebagai media pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada materi memperkuat komitmen kebangsaan kelas VIII SMP Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan*.
- Alfiana, A., Mulatsih, L. S., Kakaly, S., Rais, R., Husnita, L., & Asfahani, A. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan desa edukasi digital di era teknologi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7113–7120. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18698>
- Basori, B. (2022). Memanfaatkan karungut sebagai sarana menumbuhkan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.51817/jtln.v2i1.156>
- Budhiono, R. H. (n.d.). Meremajakan bahasa Dayak Ngaju. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1).
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>

- Fajriyah, A. (2021). Kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah “Karungut Sansana Dayak” sebagai sumber belajar IPS di era globalisasi. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5wyde>
- Herikiswanto, Aristo, & Lukas. (2023). Kontribusi seni budaya karungut dalam menyampaikan cerita Alkitab pada anak sekolah minggu. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2). <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.169>
- Hutapea, R. H., Angellyna, S., Pattiasina, S. M. O., Siten, A. D., Pongoh, F. D., & Jeniva, I. (2024). Harmoni agama di Desa Tewang Darayu: Memperkuat moderasi beragama untuk membangun persatuan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1).
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Wiyanarti, E., & Jumriani, J. (2022). Kampung Hijau: Bonding and bridging social capital in developing sustainable local tourism. *Komunitas*, 14(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.31166>
- Norlaila, N., Diman, P., Linarto, L., Poerwaka, A., & Setyoningsih, R. A. (2022). Representasi nilai-nilai sosial dalam karungut. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.149>
- Permatasari, D. (2023). Fungsi seni tradisional “Karungut” dalam pendidikan karakter masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wxb2z>
- Prasetyo, A. E. (2017). Penggunaan karungut dalam pembelajaran kimia serta pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 8(1). <https://doi.org/10.37304/jikt.v8i1.52>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participatory action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ramadhan, I., Purwanto, A., & Nurahman. (2020). Pengembangan teknologi game Indonesia untuk permainan first person shooter (FPS) 3D multiplayer “Code to Shoot” menggunakan Unity Network (UNET) berbasis mobile. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM)*, 5(2). <https://doi.org/10.20527/jtiulm.v5i2.50>
- Salehudin, A. (2016). Pelaksanaan KKN berparadigma integrasi-interkoneksi dalam menopang transformasi masyarakat (sebuah rintisan pendekatan participatory action research). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1167>
- Setyaningsih, N. D., & Asnawi, N. (2021). Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui koperasi syariah: Pendekatan participatory action research. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Supriatin, A., Hutapea, R. H., Ihsantio, I., Rahman, M., Norlaila, N., Ambarwati, P., Ibtisamah, S. N., Prahadini, V., Maria, M., Damayanti, M., & Suswoyo, T. (2022). Pendampingan pengembangan kesenian karungut dan musik tradisional sebagai pelestarian kearifan lokal masyarakat Mungku Baru. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 4, 1401–1409.

- Tari, M., & Hatue, K. M. (n.d.). Makna tari Kinyah Mandau Hatue suku Dayak Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal Tari*, 1(1).
- Taruna, J. A. (2016). Fungsi dan bentuk penyajian instrumen musik karungut di Kalimantan Tengah. *Pend. Seni Musik - S1*, 5(1).
<https://journal.student.uny.ac.id/musik/article/view/3967>
- Tindaon, R. (2015). [Title missing]. [Journal missing], [Volume missing], 1–13.